

## PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERBASIS BUDAYA LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN KOLASE BATIK MODEL PJBL DI SEKOLAH DASAR

Muhammad saiq<sup>1</sup>, Sherin Himatussabrina Azzahra<sup>2</sup> Wasis Wijayanto<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah  
59327, Indonesia

Email: 202333251@std.umk.ac.id

Submitted: 2026-01-08

Accepted: 2026-01-09

Published: 2026-01-09

DOI: 10.24036/stjae.v14i3.137302

### Abstrak

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas dan apresiasi budaya pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan kreativitas serta pemahaman budaya lokal melalui kegiatan kolase batik berbasis Project-Based Learning (PjBL) di kelas IV SD 4 Gondang Manis. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya variasi media pembelajaran seni yang berbasis kearifan local. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolase batik berbasis PjBL mampu meningkatkan kreativitas visual siswa melalui perpaduan warna dan motif orisinal. Aktivitas ini secara efektif menumbuhkan apresiasi budaya melalui pengenalan makna filosofis batik, sehingga siswa memahami identitas budaya warisan bangsa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam model PjBL menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Implementasi model ini terbukti memberikan dampak positif bagi karakter kreatif dan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah sejak dini.

**Kata kunci :** Apresiasi Budaya, Budaya Lokal, Kolase Batik, Kreativitas, PjBL

### Pendahuluan

Pendidikan seni di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan estetis, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan karakter kebangsaan (Wulandari et al., 2023). Melalui

pembelajaran seni, peserta didik tidak sekadar belajar mengekspresikan diri secara visual, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya bangsa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni budaya diarahkan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi kreatif, gotong royong, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan seni di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk generasi yang kreatif sekaligus berkarakter.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sejak tahun 2009. Di dalamnya terkandung nilai estetika, filosofi, serta moral yang mendalam dan perlu dikenalkan kepada siswa sejak dini (Suharson, 2021). Namun, derasnya arus globalisasi dan budaya populer sering kali menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional (Nurhasanah et al., 2021; Suryani & Wahyudi, 2022). Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab penting sebagai garda terdepan dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai budaya (Wijayanto et al., 2023). Salah satu bentuk implementasi konkret dari pembelajaran berbasis budaya adalah kegiatan kolase batik, yakni kegiatan menempel potongan motif batik pada media gambar busana. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengombinasikan unsur bentuk, warna, dan makna simbolik batik dalam satu karya visual (Rahayu & Yuliani, 2023). Selain melatih keterampilan motorik halus dan daya imajinasi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran budaya serta rasa bangga terhadap warisan bangsa (Pratiwi, 2021). Dengan demikian, kolase batik tidak hanya mengasah kemampuan artistik siswa, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Model Project-Based Learning (PjBL) menawarkan pengalaman belajar yang menuntut siswa melakukan investigasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan menghasilkan produk nyata. Penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan motivasi belajar (Azzahra et al., 2023). Dalam konteks seni budaya, PjBL mampu mengintegrasikan proses, eksplorasi, eksperimen, dan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran bermakna untuk mengasah kreativitas peserta didik (Wijayanto et al., 2024). Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian (Wijayanto et al., 2025) dalam artikelnya "Analisis Kegiatan Seni Rupa di Sekolah Dasar terhadap Kreativitas Anak melalui Menggambar dan Mewarnai" menyatakan bahwa kegiatan seni yang terstruktur dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal berdampak langsung pada optimalisasi kreativitas visual anak. Hal ini diperkuat oleh temuan (Sabiela & Wijayanto, 2024) melalui penelitian "Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dalam

Pelatihan Pembuatan Motif Batik Ecoprint" yang menunjukkan bahwa pengenalan teknik membatik yang inovatif mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sekaligus melatih keterampilan motorik halus siswa. Dengan demikian, penggunaan media kolase batik dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang serupa dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui model Project-Based Learning." Lebih lanjut (Herlambang & Fiyanto, 2024) melalui artikel "Permainan Tradisional Egrang sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Karya Komik" menunjukkan bahwa inspirasi dari permainan tradisional tidak hanya berdampak pada

pelestarian budaya tetapi juga mendorong proses kreatif visual siswa saat menciptakan komik yang informatif dan edukatif, sehingga memperkuat keterlibatan pesan budaya dalam karya seni visual.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, karakter, dan kesadaran budaya pada siswa (Hidayah et al., 2025). Namun, penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada kegiatan membatik langsung atau pengembangan media pembelajaran berbasis batik. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi pembelajaran kolase batik sebagai inovasi pembelajaran seni rupa yang menekankan pada proses berpikir kreatif dan internalisasi nilai-nilai budaya.

Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pengembangan kreativitas visual melalui media kolase batik. Tujuan utama penelitian adalah untuk memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas model Project-Based Learning dalam pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif serta memberikan harapan bagi pelestarian budaya daerah melalui jalur pendidikan formal di sekolah dasar.

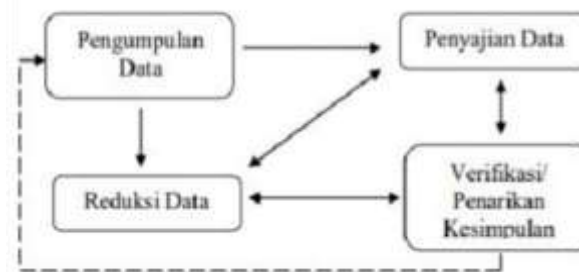
## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SD 4 Gondang Manis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena yang terjadi secara alami di kelas, khususnya dalam konteks perilaku, interaksi, serta hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran kolase batik (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga interpretatif sesuai konteks pendidikan seni budaya di sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 19 siswa kelas IV, yang meliputi 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, serta guru mata pelajaran SBdP yang bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD 4 Gondang Manis, Kabupaten Kudus, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sekolah yang aktif mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal, namun masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan proses berpikir kreatif siswa dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam kegiatan seni.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran kolase batik di kelas, meliputi aktivitas guru dan siswa, penggunaan media, serta keterlibatan siswa dalam proses berkarya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru SBdP untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan hasil

karya siswa sebagai bukti konkret dari aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi dibawah ini :



Picture 1. Analisis data Miles dan Hubnerman.

## Hasil

### *Proses Pembelajaran Kolase Batik Berbasis Project-Based Learning (PjBL)*

Proses pembelajaran kolase batik di kelas IV SD 4 Gondang Manis dilaksanakan melalui tahapan Project-Based Learning (PjBL) yang terstruktur dan menekankan keterlibatan aktif siswa. Kegiatan diawali dengan eksplorasi berbagai motif batik dari daerah seperti Pekalongan, Solo, dan Cirebon, diikuti diskusi mengenai makna filosofis motif tersebut. Aktivitas pengenalan budaya ini penting karena pembelajaran seni berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan pemahaman identitas budaya sejak usia sekolah dasar. Siswa kemudian diperkenalkan pada teknik kolase melalui penjelasan langkah- langkah menempel potongan motif batik pada dua lembar gambar busana yang telah disiapkan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif mengamati dan membimbing siswa secara individual maupun kelompok agar mereka memahami konsep bentuk, komposisi, dan keselarasan warna.



Picture 2. Guru sebagai fasilitator.

Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas tampak dinamis dan komunikatif. Siswa terlihat antusias berdiskusi dengan teman sebangku, saling memberi saran, serta membantu teman lain yang mengalami kesulitan dalam menempelkan motif. Aktivitas kolaboratif ini mencerminkan penerapan pendekatan konstruktivistik, di mana

pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Proses belajar semacam ini juga sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh Dewey (1938), bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman konkret yang bermakna. Selanjutnya siswa memasuki tahap pembuatan produk. Mereka memotong, menempel, dan menyusun komposisi visual sesuai rancangan awal. Tahap produksi ini merupakan inti dari sintaks PjBL, yaitu memberi ruang bagi siswa menghasilkan artefak atau produk nyata sebagai representasi hasil pembelajaran mereka. Setelah karya selesai, siswa mempresentasikan hasil kolase di depan kelas, menjelaskan alasan pemilihan motif dan makna filosofisnya. Kegiatan presentasi ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan literasi budaya siswa (Zulaikha & Putra, 2024).



Picture 3. Pembuatan Produk Kolase.

Guru secara konsisten memberikan umpan balik positif terhadap karya siswa, sehingga mendorong mereka untuk berani bereksperimen dan mengekspresikan ide secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak hanya berorientasi pada hasil akhir karya, tetapi juga pada proses berpikir kreatif dan reflektif siswa. Dengan demikian, pembelajaran kolase batik memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan apresiasi terhadap budaya lokal secara menyenangkan.

### ***Pengembangan Kreativitas Visual***

Kreativitas siswa terlihat menonjol selama kegiatan kolase batik berlangsung. Sebagian besar siswa menunjukkan keberanian dalam memadukan berbagai motif dan warna yang tidak lazim, menciptakan kombinasi visual yang unik dan penuh ekspresi. Karya yang dihasilkan mencerminkan variasi ide, orisinalitas, serta elaborasi bentuk yang beragam. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kreativitas

mencakup empat indikator utama, yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi dalam berpikir.

Selain itu, kegiatan kolase juga membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas memotong, menempel, dan menata pola. Guru menilai bahwa kegiatan ini secara tidak langsung meningkatkan konsentrasi, kesabaran, dan rasa percaya diri siswa (Latifah & Mulyani, 2022). Hasil penilaian formatif dan sumatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam aspek komposisi, pemilihan warna, serta keunikan ide. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah & Rahayu (2023) yang menyebut bahwa pembelajaran seni berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas siswa SD sebesar 30–40%.



Picture 4. Siswa berkreasi.

Lebih jauh, kegiatan kolase batik menumbuhkan sikap estetis dan kemampuan berpikir divergen. Siswa tidak hanya meniru motif yang diberikan, tetapi mulai berinisiatif mengembangkan bentuk dan gaya pribadi dalam karyanya. Menurut (Craft, 2005), kreativitas dalam konteks pendidikan dasar tidak semata menghasilkan karya yang indah, melainkan mengembangkan little c creativity—yakni kemampuan berpikir fleksibel dan orisinal dalam menyelesaikan tugas sederhana. Pembelajaran ini juga memperkuat konsep student-centered learning karena memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan makna melalui karya seni mereka sendiri.



Picture 5. Hasil Karya Siswa.

Dengan demikian, kegiatan kolase batik di SD 4 Gondang Manis terbukti menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas visual sekaligus karakter positif seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam berkarya.

#### ***Apresiasi Budaya Lokal***

Selain meningkatkan kreativitas, pembelajaran kolase batik juga memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan apresiasi budaya lokal di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal ragam motif batik, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti motif parang yang melambangkan semangat juang, kawung yang bermakna kesucian dan keikhlasan, serta mega mendung yang melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan. Pemahaman terhadap simbolisme tersebut membentuk kesadaran budaya yang lebih mendalam dan rasa bangga terhadap identitas bangsa.

Pembelajaran seni berbasis budaya lokal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan identitas nasional. Menurut Utami & Sulastri (2023), kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya daerah dapat memperkuat kesadaran siswa terhadap jati diri bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kurniawati (2021) yang menyebut bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni membentuk sense of belonging terhadap warisan budaya bangsa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami bentuk dan teknik seni, tetapi juga belajar menghargai nilai moral, filosofi, dan sejarah di baliknya.

Temuan ini juga sejalan dengan Sukmayadi et al. (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis lokal berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial, seperti gotong royong, disiplin, dan toleransi. Dalam konteks ini,



kegiatan kolase batik berperan sebagai media reflektif yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Menurut Sunarto (2013), apresiasi budaya tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif, tetapi juga dari kemampuan siswa merasakan makna dan nilai di balik karya seni. Oleh karena itu, pembelajaran kolase batik dapat dianggap sebagai upaya konkret dalam membentuk pelajar Pancasila yang kreatif dan berbudaya.

### ***Kendala dan Solusi***

Meskipun pelaksanaan pembelajaran kolase batik berjalan efektif, beberapa kendala tetap muncul di lapangan. Keterbatasan waktu pembelajaran membuat beberapa siswa belum menyelesaikan karya dengan sempurna. Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memotong motif yang rumit dan menata komposisi secara proporsional. Hambatan lain adalah keterbatasan alat dan bahan praktik seperti gunting, lem, dan kertas motif batik yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah siswa.

Guru mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan contoh tambahan dan bimbingan individual, serta mendorong siswa memanfaatkan bahan bekas seperti majalah, brosur, atau kertas kado bermotif untuk menggantikan bahan batik asli (Putri & Rahmawati, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan sumber daya, tetapi juga menanamkan nilai kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan membentuk kelompok kecil agar siswa dapat saling membantu dalam proses pengerjaan kolase.

Solusi kreatif yang dilakukan guru menunjukkan peran penting pendidik sebagai fasilitator pembelajaran inovatif yang mampu beradaptasi dengan situasi kelas (Inriani et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak kreativitas yang membimbing siswa menemukan makna dan nilai dalam setiap proses berkarya. Dengan dukungan lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi budaya, kegiatan kolase batik dapat terus dikembangkan sebagai praktik pembelajaran seni yang kontekstual dan bermakna di sekolah dasar.

### ***Simpulan***

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui media kolase batik dalam model Project-Based Learning (PjBL) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kreatif dan motorik halus siswa kelas IV SD 4 Gondang Manis. Berawal dari permasalahan minimnya pemanfaatan media seni tradisional, temuan di lapangan membuktikan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mampu menghasilkan karya yang orisinal dengan nilai estetika tinggi. Proses pembelajaran yang terstruktur dalam PjBL juga memperkuat pemahaman siswa terhadap filosofi batik sebagai identitas bangsa. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan apresiasi budaya serta rasa percaya diri siswa dalam berkarya. Harapannya, model pembelajaran berbasis budaya ini dapat terus dikembangkan secara luas untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar di masa depan.



## Referensi

- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran project-based learning (PjBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran biologi: Literature review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 3(1), 49–60.
- Craft, A. (2005). *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*. Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Hasanah, N., & Rahayu, D. (2023). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(1), 32–42.
- Herlambang, S., & Fiyanto, A. (2024). Permainan Tradisional Egrang sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Karya Komik. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(1), 26–36.
- Hidayah, A. N., Mayariah, A., & Wijayanto, W. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PIANIKA SEBAGAI PENINGKATAN KESADARAN NILAI BUDAYA PADA LAGU DAERAH. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(1), 111–118.
- Inriani, I., Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2025). Pembelajaran inovatif: Studi literatur tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 137–145.
- Kurniawati, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Pelestarian Warisan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89–97.
- Latifah, R., & Mulyani, T. (2022). Pembelajaran Kolase dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak SD. *Jurnal EduSeni Indonesia*, 4(1), 21–33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39.
- Pratiwi, D. (2021). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Kolase Batik. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 6(2), 111–122.
- Putri, A., & Rahmawati, M. (2022). Pemanfaatan Bahan Bekas untuk Pembelajaran SBdP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(3), 211–221.
- Rahayu, N., & Yuliani, D. (2023). Inovasi Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 45–58.
- Sabiela, R. N., & Wijayanto, W. (2024). Peningkatan kreativitas siswa sekolah dasar dalam pelatihan pembuatan motif batik ecoprint. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(6), 1019–1024. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/23011>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharson, A. (2021). Batik dalam Konstelasi Budaya Global: Merajut Kembali Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Religius. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 11–13.
- Sukmayadi, Y., Supiarza, H., & Andini, M. (2022). Nilai Estetika dalam Musik Tradisional Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 11(1), 84–108.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. IDEA Press.

- Suryani, D., & Wahyudi, A. (2022). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Seni Tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 8(1), 50–61.
- Utami, S., & Sulastri, R. (2023). Pendidikan Seni sebagai Sarana Penguatan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 11(3), 97–110.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6 (2), 71--79.
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). Analisis Kegiatan Seni Rupa di Sekolah Dasar terhadap Kreativitas Anak melalui Menggambar dan Mewarnai. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, (1), 125–135. <https://journal.umk.ac.id/index.php/autentik/article/view/13125>
- Wijayanto, W., Ramadhana, O. V. A., & Damayanti, N. K. R. (2024). ANYAMAN ROTAN SEBAGAI SARANA MENGASAH KREATIVITAS DAN KETERAMPILAN SENI RUPA PESERTA DIDIK KELAS IV SD 1 PEGANJARAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 297–311.
- Wulandari, E., Santoso, I. B., & Rohani, N. (2023). Peran Pendidikan Seni dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 61–72.
- Zulaikha, N., & Putra, R. (2024). Revitalisasi Pembelajaran Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 120–132.